

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Terapi Pengobatan Tuberkulosis Pasien Dewasa di BKPM Purwokerto**Arisa Mutia Utami**Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang; arisa.mutia18002@student.unsika.ac.id
(koresponden)**ABSTRACT**

Non-adherence in treatment therapy is the main cause that affects the increase in pulmonary tuberculosis. The purpose of the study was to identify factors that influence adherence to pulmonary tuberculosis treatment therapy in adults. The type of research used is descriptive analytic with a cross-sectional design. The research subjects were 151 patients aged 20-65 years who had received advanced treatment for 3-4 months in the period from February to March 2022, which were selected by total sampling technique. Data were collected through filling out a questionnaire and then analyzed using the Chi-square test. The results showed the p value for each factor, namely the level of knowledge = 0.001, family support = 0.001, motivation = 0.001, age = 0.002, income = 0.024 and distance = 0.002. It can be concluded that the factors related to the level of adherence to pulmonary tuberculosis treatment are the level of knowledge, family support, motivation, age, income and distance.

Keywords: *pulmonary tuberculosis; treatment therapy; obedience*

ABSTRAK

Ketidakpatuhan dalam terapi pengobatan menjadi penyebab utama yang mempengaruhi meningkatnya penyakit tuberkulosis paru. Tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi pengobatan tuberkulosis paru pada orang dewasa. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Subjek penelitian adalah 151 pasien berusia 20-65 tahun yang telah memperoleh pengobatan tahap lanjutan selama 3-4 bulan pada periode Februari sampai Maret 2022, yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner lalu dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan nilai p untuk masing-masing faktor yaitu tingkat pengetahuan = 0,001, dukungan keluarga = 0,001, motivasi = 0,001, umur = 0,002, penghasilan = 0,024 dan jarak = 0,002. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan terapi pengobatan tuberkulosis paru adalah tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, motivasi, umur, penghasilan dan jarak.

Kata kunci: tuberkulosis paru; terapi pengobatan; kepatuhan

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang menjadi penyebab utama kesehatan yang buruk. Tuberkulosis merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian teratas di seluruh dunia. Tuberkulosis disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*.⁽¹⁾

Menurut data statistik diperkirakan hampir 75% orang terinfeksi TB paru dalam rentang usia produktif (15-50 tahun). Pada tahun 1995, sekitar 9 juta orang terinfeksi tuberkulosis paru dan 3 juta orang meninggal akibat tuberkulosis.⁽²⁾ Bakteri tuberkulosis (TB) dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Penyakit ini bila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menyebabkan komplikasi berbahaya dan kematian.⁽³⁾

Indonesia memiliki permasalahan besar dalam menghadapi penyakit tuberkulosis paru. Jumlah pasien TB di Indonesia merupakan ke-3 terbanyak di dunia setelah India dan Cina. Pada tahun 2019 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 543.874 kasus. *Case Detection Rate* (CDR) adalah jumlah semua kasus tuberkulosis yang diobati dan dilaporkan di antara perkiraan jumlah semua kasus baru tuberkulosis. CDR menggambarkan seberapa banyak kasus tuberkulosis yang terjangkau oleh program. *Case Detection Rate* tahun 2019 sebesar 64,5% yang relatif meningkat jika dibandingkan 10 tahun sebelumnya hanya 30,4 %.⁽⁴⁾

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 prevalensi TB paru di kabupaten Banyumas sebanyak 4.436 kasus, kabupaten Cilacap sebanyak 4.547 kasus, kabupaten Purbalingga sebanyak 2.444 kasus, kabupaten Banjarnegara sebanyak 2.428 kasus dan kabupaten Kebumen sebanyak 3.162 kasus. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelima kabupaten tersebut memiliki kasus tuberkulosis tertinggi di antara 35

kabupaten di Jawa Tengah.⁽⁵⁾ Penelitian ini dilakukan Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto yang berada di kabupaten Banyumas. BKPM merupakan tempat pelayanan kesehatan yang berfokus pada pengobatan paru terutama TB, selain itu BKPM mempunyai alat penunjang diagnosis yang lengkap sehingga pengambilan data terkait kasus TB lebih mudah.⁽⁶⁾

Ketidakpatuhan pada terapi pengobatan sebagai penyebab utama yang mempengaruhi meningkatnya penyakit TB. Hal ini terjadi karena belum memadainya tatalaksana TB sesuai dengan standar baik dalam penemuan kasus/diagnosis, paduan obat, pemantauan pengobatan, pencatatan dan pelaporan, belum semua masyarakat dapat mengakses layanan TB khususnya di Daerah Terpencil, Perbatasan dan Kepulauan (DTPK), serta daerah risiko tinggi seperti daerah kumuh, serta faktor sosial seperti besarnya angka pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan per kapita, kondisi sanitasi, papan, sandang dan pangan yang tidak memadai yang berakibat pada tingginya risiko masyarakat terjangkit TB.⁽⁷⁾

Tingkat kepatuhan penggunaan obat TB paru sangatlah penting, karena bila pengobatan tidak dilakukan secara teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan maka akan dapat timbul kekebalan (*resistence*) kuman tuberkulosis terhadap Obat Anti tuberkulosis (OAT) secara meluas atau disebut dengan *Multi Drugs Resistance* (MDR). Ketidakpatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru, sehingga akan meningkatkan resiko kesakitan, kematian, dan menyebabkan semakin banyak ditemukan penderita TB paru dengan Basil Tahan Asam (BTA) yang resisten dengan pengobatan standar. Pasien yang resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resistensi masyarakat. Hal ini tentunya akan mempersulit pemberantasan penyakit TB paru di Indonesia.⁽⁸⁾

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan terapi pengobatan TB paru di BKPM Purwokerto

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi pengobatan tuberkulosis paru dewasa di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto.

METODE

Desain dan Subyek

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross-sectional* yang dilakukan di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto pada bulan Februari sampai Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien dewasa rawat jalan yang menjalani terapi tahap lanjutan TB paru selama 3-4 bulan pada periode Februari sampai Maret 2022 di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Purwokerto. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Sampel yang diperoleh sebanyak 151 responden dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah bersedia menjadi responden, berusia 20-65 tahun, baik dan jelas dalam berkomunikasi dan kriteria eksklusi penelitian ini adalah penderita TB anak dan TB ekstra paru.

Variabel, Pengumpulan Data dan Analisis Data

Variabel dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi pengobatan tuberkulosis paru terdiri dari karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jarak), pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, motivasi dan kepatuhan terapi pengobatan tuberkulosis paru. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner. Sebelum melakukan pengumpulan data, kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 30 responden di luar sampel penelitian. Analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif berupa frekuensi dan persentase dan analisis bivariat dengan uji *Chi-square*.

HASIL

Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (51%), berumur 38-65 tahun (51%), berpendidikan tinggi (lulus SMA - Perguruan tinggi), bekerja (57,6%), penghasilan perbulan dibawah UMR (Rp. 1.970.000) (66,9%), jarak dari rumah ke BKPM dekat (59,6%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Umur		
• 20-37	74	49
• 38-65	77	51
Jenis kelamin		
• Laki-laki	77	51
• Perempuan	74	49
Pendidikan		
• Rendah	75	49,7
• Tinggi	76	50,3
Pekerjaan		
• Tidak bekerja	64	42,4
• Bekerja	87	57,6
Penghasilan		
• Di bawah UMR	101	66,9
• Di atas UMR	50	33,1
Jarak		
• Dekat	90	59,6
• Jauh	61	40,4

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data, mayoritas responden patuh terhadap pengobatan (79,5%), berpengetahuan tinggi mengenai penyakit TB paru (76,2%), sikap baik (66,2%), keluarga mendukung pengobatan (52,3%) dan motivasi tinggi (56,3%).

Tabel 2. Distribusi pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan motivasi

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kepatuhan		
• Patuh	120	79,5
• Tidak patuh	31	20,5
Pengetahuan		
• Tinggi	115	76,2
• Rendah	36	23,8
Sikap		
• Baik	100	66,2
• Kurang baik	51	33,8
Dukungan keluarga		
• Mendukung	79	52,3
• Tidak mendukung	72	47,7
Motivasi		
• Tinggi	85	56,3
• Rendah	66	43,7

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil analisis *Chi-square* antara variabel bebas dan variabel terikat yang disajikan pada Tabel 3. Variabel umur, penghasilan, jarak, pengetahuan, dukungan keluarga dan motivasi pada analisis *Chi-square* mendapatkan

hasil yang signifikan ($p < 0,05$). Sedangkan variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sikap hasil analisis tidak signifikan ($p > 0,05$).

Tabel 3. Hasil analisis *Chi-square* variabel penelitian

Variabel	p	Odds Ratio (OR)
Umur	0,002	0,257
Jenis kelamin	0,745	1,140
Tingkat pendidikan	0,873	1,067
Pekerjaan	0,115	0,530
Penghasilan	0,024	0,321
Jarak	0,002	3,503
Tingkat pengetahuan	0,001	4,420
Sikap	0,841	0,918
Dukungan keluarga	0,001	11,250
Motivasi	0,001	14,019

PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan umur terhadap kepatuhan terapi pengobatan TB paru menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur pasien dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru dan responden yang berumur 38-65 tahun memiliki peluang 0,257 kali lebih besar untuk patuh terhadap terapi pengobatan TB paru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuda (2018) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara umur dan kepatuhan minum obat.⁽⁹⁾

Berdasarkan analisis hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin pasien dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru.

Hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan pasien dengan kepatuhan terapi pengobatan pasien TB paru, hal ini terjadi karena perbedaan setiap individu dengan jenis kelamin ataupun pendidikan tidak terlalu mempengaruhi keputusan responden untuk patuh dalam meminum obat tuberkulosis paru.

Berdasarkan hasil analisis hubungan pekerjaan dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan pasien dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kondoy dkk (2013) di 5 puskesmas Kota Manado, hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa pekerjaan tidak ada hubungan dengan kepatuhan berobat pasien TB paru.⁽¹⁰⁾ Orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan.⁽¹¹⁾

Hasil analisis hubungan penghasilan dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan pasien dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru dan responden yang memiliki penghasilan dibawah UMR memiliki peluang 0,321 lebih besar untuk patuh terhadap terapi pengobatan TB paru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti penghasilan rata-rata pasien TB paru dibawah UMR Kabupaten Banyumas. Penghasilan tersebut dipengaruhi oleh pekerjaan yang tidak menetap dan kebanyakan pasien bekerja sebagai buruh harian lepas. Penghasilan yang berjumlah sedikit dan berada pada sosial ekonomi rendah akan mempengaruhi pola gaya hidup pasien TB paru sehingga tidak memenuhi gizi yang baik. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi tubuh pasien TB paru menjadi lebih buruk.

Pada analisis hubungan jarak dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jarak tempat tinggal pasien ke tempat pengobatan tuberkulosis paru dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru dan pasien yang berjarak dekat dengan balai pengobatan memiliki peluang 3,503 lebih besar untuk patuh terhadap terapi pengobatan TB paru. Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat cenderung memilih tempat pengobatan yang dekat dengan tempat tinggal. Faktor jarak adalah suatu faktor penghambat untuk pemanfaatan pelayanan kesehatan. Jarak dapat mempengaruhi kepatuhan pasien TB paru, jarak dari tempat tinggal ke fasilitas kesehatan juga merupakan faktor penentu untuk aksesibilitas pelayanan kesehatan.⁽¹²⁾

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan terapi pengobatan TB paru dan pasien yang berpengetahuan tinggi memiliki peluang 4,420 kali lebih besar untuk patuh

terhadap terapi pengobatan TB paru. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi penderita TB paru untuk dapat melakukan sesuatu dengan teratur sehingga dapat mempengaruhi perilakunya.

Hasil penelitian analisis hubungan sikap dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap terhadap kepatuhan terapi pengobatan.

Berdasarkan hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan dari keluarga pasien kepatuhan terapi pengobatan TB paru dan pasien yang mendapat dukungan dari keluarga memiliki peluang 11,250 kali lebih besar untuk patuh terhadap terapi pengobatan TB paru. Pada penelitian ini dukungan keluarga dikategorikan baik karena adanya bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga pasien terhadap pasien berupa barang, jasa, informasi, dan nasihat. Pasien juga mendapatkan dukunganyang bersifat suportif sehingga berdampak pada kondisi pasien yang jauh lebih baik dari pada mereka yang tidak memiliki dukungan positif dari keluarga pasien.

Hasil analisis hubungan motivasi dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi pasien dengan kepatuhan terapi pengobatan TB paru dan pasien yang memiliki motivasi tinggi memiliki peluang 14,019 kali lebih besar untuk patuh terhadap pengobatan TB paru. Pasien yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung patuh dalam minum obat anti TB paru dibandingkan dengan pasien yang motivasinya rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian widianingrum (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi dan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB. Motivasi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pasien itu sendiri dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi keluarga, teman, lingkungan dan petugas kesehatan.⁽¹³⁾ Hasil penelitian yang dilakukan, tidak ada responden yang memiliki motivasi kurang berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Sebagian besar responden pada saat pengambilan obat anti tuberkulosis mendapatkan dukungan dan motivasi dari peugas kesehatan agar tidak pernah berhenti dalam minum obat dan rutin dalam menjalankan pengobatan sesuai jadwal agar dapat mencapai kesembuhan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi pengobatan tuberkulosis paru di BKPM Purwokerto dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan, dukungan keluarga, motivasi, umur, penghasilan dan jarak dengan tingkat kepatuhan terapi pengobatan tuberkulosis paru. Sedangkan pada variabel sikap, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan tingkat kepatuhan terapi pengobatan tuberkulosis paru.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Global tuberculosis report. Geneva: WHO; 2020.
2. Prayoga AHE. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten periode Januari 2013. 2013.
3. Kemenkes RI. Tuberkulosis (Temukanobat sampai sembuh). Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2016.
4. Kemenkes RI. Profil kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI. Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
6. Amalia NR, Basuki DR, Kusumawinakhyu T, Purbowati MR. Pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pasien TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto. *Herb- Medicine J*. 2021;4(1):28.
7. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan RI. Jakarta: Kemenkes RI; 2016.
8. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Jawa tengah. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah; 2018.
9. Yuda AA. Hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap, dan tindakan penderita tuberkulosis paru dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Tanah Kalikeding. Surabaya: Universitas Airlangga; 2018.
10. Kondoy PPH, Rombot DV, Palandeng HMF, Pakasi TA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis paru di lima puskesmas di Kota Manado. *J Kedokt Komunitasdan Trop*. 2014;2:1-8.

11. Andriati R, Sudrajat A. Analisis faktor kepatuhan terapi obat anti tuberkulosis kombinasi dosis tetap pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Serpong 1 Kota Tangerang Selatan. *Edu Dharma J JPenelit dan Pengabdi Masy.* 2020;4(2):53.
12. Gunawan ARS, Simbolan RL, Fauziah D. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis paru di lima puskesmas Se-Kota Pekanbaru. *Jom Fk.* 2017;4(2):1–20.
13. Widianingrum TR. Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya. 2017.